

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini akan memanfaatkan beberapa teori sebagai pisau analisis guna menjawab rumusan masalah. Namun agaknya peneliti lebih cenderung fokus pada penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kualitas akhlak masyarakat pesisir pantai

A. Tinjauan tentang Nilai-Nilai Keagamaan

1. Pengertian tentang Nilai-nilai Keagamaan

Nilai adalah Suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.¹

Nilai juga berarti “keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.”² Menurut Zakiah Daradjat, Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.³

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia. Kemudian keagamaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama, beragama

¹ Muslim dkk, *Moral*, 209

² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal 9

³ Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal 260

dan beriman. Keagamaan yang peneliti maksudkan disini adalah keagamaan Islam. Dalam bahasa Arab, agama berasal dari kata ad-din yang artinya Sejumlah aturan yang disyariatkan Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya yang menyembah kepada-Nya, baik aturan-aturan yang menyangkut kehidupan duniawi dan yang berkenaan dengan ukhrowi.⁴

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Aspek nilai dalam Islam mengandung 2 kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu tentang pertimbangan baik buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridloi dan dikutuk oleh Allah, sedangkan baik bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung 5 pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia meliputi:

- a. Wajib atau fardhu yaitu: bila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan siksa Allah.
- b. Sunnat atau mustahab yaitu apabila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa
- c. Mubah atau jaiz yaitu apabila dikerjakan orang tidak akan disiksa.

Demikian pula sebaliknya tidak pula disiksa oleh Allah.

⁴ Abdul Jabar Adlan, *Dirasat Islamiyah*, (Jakarta: Aneka Bahagia, 1993), Hal 11

- d. Makruh yaitu apabila dikerjakan orang tidak akan disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah, dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan pahala
- e. Haram apabila dikerjakan orang akan mendapatkan siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.⁵

2. Macam-Macam Nilai Keagamaan

Macam atau bentuk nilai sangat kompleks. Karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga terdapat bermacam-macam nilai. Sedangkan nilai keagamaan itu dibagi menjadi dua garis besar, yaitu:

a. Nilai Ilahiyah (nash)

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.⁶ Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, yang diabadikan dalam Al Quran. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.

Abdul Majid memberikan uraian beberapa macam nilai-nilai Ilahiyah yang sangat mendasar untuk diberikan kepada anak di dalam pendidikan yaitu “iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas,

⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan..* 10

⁶ Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal 111

tawakal, syukur, shabar”.⁷ Secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu 1) nilai-nilai ilahiyah, yang terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai-nilai muamalah.

b. Nilai ubudiyah.

Ubudiyah dalam segi bahasa di ambil dari kata Ibadah, yaitu menunaikan perintah Alloh dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Alloh, namun ubudiyah disini tidak hanya sekedar ibadah biasa, ibadah yang memerlukan rasa penghambaan, yang diinterpretasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba.⁸ Jiwa yang memiliki muatan sifat ubudiyah adalah jiwa yang mempunyai rasa seperti rasa takut, tawadhu’, rendah hati, ikhlas dan sebagainya.

c. Nilai muamalah.

Kaidah muamalah dalam arti luas, tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan benda. Muamalah dalam arti luas ini secara garis besar terdiri atas dua bagian besar, diantaranya:

1) Al-qanunul Khas “hukum perdata” yang meliputi:

a) Muamalah dalam arti sempit = hukum niaga

b) Munakah = hukum nikah

c) Waratsah = hukum waris

2) Al-Qanunul ‘Am “hukum publik” yang meliputi :

a) Jinayah = hukum pidana

⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 93

⁸ Fathullah Gulen, *Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal 95

b) Kilafah = hukum kenegaraan

c) Jihad = hukum perang dan damai.⁹

d. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.¹⁰ Begitu juga dengan nilai Insaniyah, Abdul Majid memaparkan beberapa nilai-nilai yang diantaranya; silaturahmi, Al-Ukhuwah (persaudaraan), Al-Musawah (persamaan), Al-Adalah (keadilan), Husnu-dzan (berbaik-sangka), Al-Tawadlu (rendah hati), Al-Wafa (tepat janji), Insyirah (lapang dada), Al-amanah (dapat dipercaya, Iffah (menjaga harga diri), Qowamiyah (hemat), Al-Munfiqun (penolong).¹¹

Secara umum, nilai insaniyah terdiri dari:

- 1) Nilai rasional adalah nilai yang berhubungan erat dengan daya pikir, penalaran, dan akal budi
- 2) Nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia. Nilai sosial dibedakan menjadi dua, yang pertama nilai integratif. Nilai integratif adalah nilai-nilai di mana akan memberikan tuntutan atau mengarahkan seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mencapai cita-cita

⁹ Basyir, Ahmad Azar, *Asas-asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*, (Yogyakarta: UI Press Yogyakarta, 2009), hal 19

¹⁰ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal 99

¹¹ Abdul Madjid, *Pendidikan*,... 97-98.

bersama. Sifat nilai integratif dalam universal, misalnya sopan santun, tenggang rasa, kepedulian, dan lain-lain. Yang kedua adalah nilai disintegratif. Nilai disintegratif adalah nilai-nilai sosial yang berlaku hanya untuk sekelompok orang di wilayah tertentu. Jadi, sifat nilai disintegratif adalah lokal dan sangat etnosentris.

Oleh karena itu, jika diterapkan pada lingkungan sosial budaya lain akan mengakibatkan konflik sosial, karena terjadi benturan-benturan nilai yang berbeda. Contoh: dalam hal memberi sesuatu kepada seseorang. Orang Prancis menerima atau memberi dengan tangan kiri adalah sesuatu yang wajar, namun bagi orang Indonesia memberi dengan tangan kiri diartikan sebagai penghinaan.

- 3) Nilai individual atau nilai pribadi yang mewujudkan kepribadian seseorang. Nilai ini mempengaruhi bagaimana kepribadian seseorang dapat terbentuk dan dapat diterima di kalangan masyarakat.
- 4) Nilai biovisik adalah nilai yang selaras dengan lingkungan sekitar
- 5) Nilai ekonomik
- 6) Nilai politik adalah nilai yang berkaitan dengan cara manusia dalam meraih kemenangan
- 7) Nilai estetik adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dengan pengalaman-pengalaman kita yang berhubungan dengan seni. Hasil-hasil ciptaan seni didasarkan atas prinsip-prinsip yang

dapat dikelompokkan sebagai rekayasa, pola, bentuk dan sebagainya.¹²

Paparan diatas dapat dilihat bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai ilahiah mempunyai relasi dengan nilai insani, nilai ilahi (hidup etis religius) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping secara hierarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis religius.

3. Pendekatan dalam Penanaman Nilai

Pendekatan dapat dikatakan sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran tertentu. Dalam penanaman nilai terdapat beberapa pendekatan tertentu yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu :

- a. Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

¹² Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2007), hal 71-71

- b. Pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlaqul karya ilimah, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlasmengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan agamanya.
- d. Pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama yang di ajarkan.
- e. Pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
- f. Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan

akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.¹³

4. Teknik dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan

Teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (afek) menurut Noeng Muhadjir dalam Muhaimin dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu: “teknik indoktrinasi, teknik moral reasoning (pemikiran moral), teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi.”¹⁴

a. Teknik indoktrinasi. Ada beberapa tahap untuk melakukan prosedur teknik indoktrinasi, yaitu

1) Tahap brainwashing, yakni guru memulai penanaman nilai dengan jalan merusak atau mengacaukan terlebih dahulu tata nilai yang sudah mapan dalam diri siswa, sehingga mereka tidak mempunyai pendirian lagi. Metode yang dapat digunakan guru untuk mengacaukan pikiran siswa, antara lain dengan tanya jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik, dan lain sebagainya. Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, dan pendiriannya sudah hilang, maka dilanjutkan dengan tahap kedua;

2) Tahap mendirikan fanatisme, yakni guru berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat masuk kepala anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini lebih

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal 33

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) hal 99

banyak digunakan pendekatan emosional daripada pendekatan rasional. Apabila siswa telah mau menerima nilai-nilai itu secara emosional, barulah ditanamkan doktrin sesungguhnya;

- 3) Tahap penanaman doktrin. Pada tahap ini guru dapat memakai pendekatan emosional; keteladanan. Pada waktu penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu.¹⁵
- b. Teknik moral reasoning. Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dengan jalan:
- 1) Penyajian dilema moral. Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks. Metode penyajiannya dapat melalui observasi, membaca koran/majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya
 - 2) Pembagian kelompok diskusi setelah disajikan problematik dilema moral. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut
 - 3) Membawa hasil diskusi kelompok ke dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam.*, 100

- 4) Setelah siswa berdiskusi secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang ajukan, selanjutnya siswa dapat mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut ke dalam dirinya. Untuk mengetahui apakah nilai-nilai tersebut telah diorganisasikan siswa ke dalam dirinya dapat diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui karangan-karangannya yang disusun setelah diskusi, atau tindakan follow up dari kegiatan diskusi tersebut.¹⁶
- c. Teknik meramalkan konsekuensi. Teknik ini sesungguhnya merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Teknik ini mengandalkan kemampuan berpikir ke depan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:
- 1) Siswa diberikan suatu kasus melalui cerita, membaca majalah, melihat film, atau melihat kejadian konkret di lapangan
 - 2) Siswa diberi beberapa pertanyaan melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pernah ia lihat, ketahui, dengarkan, dan rasakan. Pertanyaan itu adakalanya bersifat memperdalam wawasan tentang nilai yang dilihat, alasan dan kemungkinan yang akan terjadi dari nilai-nilai tersebut, atau menghubungkan kejadian itu dengan kejadian-kejadian lain yang berkaitan dengan kasus tersebut

¹⁶ *Ibid*, 101

- 3) Upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai lain yang bersifat kontradiktif
 - 4) Kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.¹⁷
- d. Teknik klarifikasi. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Dalam teknik ini dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:
- 1) Tahap pemberian contoh. Pada tahap ini guru mengenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa, dan sebagainya
 - 2) Tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh siswa lewat contoh-contoh tersebut di atas. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau tanya jawab guna melihat kelebihan dan kekurangan nilai tersebut. Dari kegiatan ini akhirnya siswa dapat memilih nilai-nilai yang ia setuju dan yang dianggap paling baik dan benar
 - 3) Tahap mengorganisasikan tata nilai pada diri siswa. Setelah nilai ditentukan, maka siswa dapat mengorganisasikan system nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai tersebut sebagai pribadinya.¹⁸

¹⁷ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam*,. 103

¹⁸ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam*,. 105

e. Teknik internalisasi. Teknik internalisasi merupakan teknik penanaman nilai yang sarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah

- 1) Tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal
- 2) Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut
- 3) Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap

mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

B. Tinjauan tentang Akhlak

1. Definisi Akhlak

a. Menurut Bahasa

Istilah akhlak adalah istilah bahasa Arab. Kata akhlak merupakan kata jamak dari bentuk tunggal khuluk, yang pengertian umumnya adalah perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela.¹⁹

Kata akhlak, jika diurai secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf kha-la-qa, jika digabung (khalaqa) berarti menciptakan,. Ini mengingatkan kita pada kata Al-Khaliq yaitu Allah Swt. dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Maka kata akhlak tidak bisa dipisahkan dengan Al-Khaliq (Allah) dan makhluk. Akhlak berarti sebuah perilaku muatannya “menghubungkan” antara hamba dengan Allah Swt.²⁰

b. Menurut Istilah

Menurut Ibnu Maskawaih yang di kutib Aminuddin akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang

¹⁹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal 13.

²⁰ *Ibid*

tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²¹

Akhlak disebut tingkah laku yang melekat kepada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus. Akhlak atau sistem perilaku dapat diwujudkan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan sebagai berikut:

1) Rangsangan

Rangsangan adalah perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Keadaan dimaksud, terwujud karena adanya : (1) latihan; (2) Tanya jawab; (3) mencontoh, dan sebagainya.

2) Kognitif

Kognitif adalah penyampaian yang disadari oleh dalil-dalil Al-Quran dan Al-Hadits, teori, konsep. Hal dimaksud dapat diwujudkan melalui 1) dakwah; (2) ceramah; (3) diskusi dan sebagainya.

Pembahasan-pembahasan pengertian akhlak bercirikan sebagai berikut:

- a) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

²¹ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 152

- d) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.²²

c. Pembagian Akhlak

Akhlak manusia terdiri atas akhlak yang baik (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*), sehingga harus diperhatikan baik sejak mau tidur hingga bangun dari tidurnya sejak bangun tidur sampai akan tidur kembali. Jadi akhlak seseorang dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu.²³

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah yaitu perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, anbiya, aulia dan orang-orang yang salih. Adapun syarat-syarat diterima tiap amal salih itu dilandasi dengan sifat-sifat terpuji antara lain adalah *Ash-Shidiq* (jujur/benar), berani, *amanah* (memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak manusia), *at-Tawadlu* (rendah hati atau tahu diri), *tawakkal* (berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi sesuatu pekerjaan atau keadaan), santun, *at-Taubat* (kembali kepada kesucian setelah melakukan dosa), *at-Taqwa* (melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan), mendahulukan kebutuhan/kepentingan orang

²² Aminuddin, *Pendidikan Agama...*, hal. 153

²³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007).

lain, sekalipun dirinya membutuhkannya, berlaku sama tengah dalam semua urusan dan melaksanakannya sesuai dengan ketentuan syari'at²⁴, *amar makruf dan nahia munkar* (perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkar. Sebagai implementasi perintah Allah), *syukur* (berterima kasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya), *qana'ah* (merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah).

b. Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah yaitu sifat-sifat tercela atau keji menurut syara' dibenci Allah dan Rasulnya yaitu sifat-sifat ahli maksiat kepada Allah. Sifat-sifat itu sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia, yaitumelihat kebagusan dan kebajikan diri sendiri dengan ajaib hingga dia memuji akan dirinya sendiri, *takabur* (membesarkan diri atas yang lain dengan pangkat, harta , ilmu dan amal), *riya'* (beramal dengan tujuan ingin mendapatkan pangkat, harta, nama, pujian, sebagai lawan dari ikhlas), suka harta dunia baik halal maupun haram, egois, kikir, *al-Hamr* (peminum khamar), khianat, aniaya, pengecut, dosa besar, pemarah, curang, menipu, memperdaya, adu domba, dengki, sombong, ingin mendengar kelebihanannya, *al-Riba* (makan riba), berolok-olok, *mencuri*, *al-Syahwat* (mengikuti hawa nafsu), boros, membunuh, berlebih-lebihan, berbuat kerusakan, dendam, merasa tidak perlu pada yang lain.²⁵

²⁴ Thalib Ismail, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta : CV. Bina Usaha, 1992), hal. 57-76.

²⁵ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999), hal. 199

Dengan demikian, perbuatan manusia perangai atau akhlak dapat di klasifikasikan menjadi akhlak terpuji yakni yang menguntungkan dan akhlak tercela yang merugikan.

d. Sumber dan Dasar Akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah al-Qur'an dan hadist. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalama firmanNya yang artinya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.* (Q.S. Al-Ahzab ayat 21).²⁶

Juga dalam hadits Nabi Muhammad yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِنُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخارى)

Artinya: *“Saya diutus dimuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak”*(HR. Bukhari)

Akhlak yang baik (terpuji) memiliki banyak keutamaan, di dunia maupun di akhirat, baik bagi individunya maupun bagi masyarakat. Diantara keutamaan-keutamaan tersebut adalah:

- 1) Bahwa akhlak yang terpuji merupakan realisasi perintah Allah SWT.
- 2) Merupakan bentuk ketaatan kepada Rasulullah SAW.
- 3) Akhlak yang terpuji bentuk keteladanan kepada Rasulullah SAW.

²⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya..., hal. 670

- 4) Akhlak terpuji adalah ibadah yang paling agung.
- 5) Pengangkat derajat
- 6) Nafkah bagi hati Mempermudah segala urusan
- 7) Akhlak yang terpuji akan memunculkan pembicaraan yang terpuji.
- 8) Ketentuan kepada Allah SWT.
- 9) Selamat dari kejahatan makhluk.
- 10) Dekat kepada majlis Nabi SAW. pada hari kiamat.²⁷

Al-Ghazali menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik yaitu sebagai berikut:

- 1) Mencari hikmah. Hikmah adalah keutamaan yang lebih baik.
- 2) Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju.
- 3) Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama.
- 4) Berlaku adil. Adil yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapatkan hikmah dibalik peristiwa yang terjadi.²⁸

e. Tujuan Akhlak

Secara umum, ternyata tujuan yang akan dicapai manusia dengan perilakunya tersebut adalah untuk mencapai kebahagiaan.

²⁷ Muhammad Bin Ibrahim Ala Hamad. *Akhlak-akhlak Buruk: Fenomena sebab-sebab terjadinya dan cara penobatannya*. (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2007), hal. 107-111.

²⁸ Abdullah. *Studi Akhlak...*, hal. 40-41

Demikian juga, tujuan akhlak atau etika, apapun bentuk dan alirannya adalah semata untuk mencapai kebahagiaan.²⁹

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak dalam Islam adalah agar setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkh laku baik dn mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Jika diperhatikan lebih jauh, sesungguhnya ibadah- ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia.³⁰

Menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag, terdapat dua macam tujuan akhlak yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum akhlak, adalah membentuk kepribadian seorang muslim agar memiliki akhlak mulia, baik secara lahir maupun batin. Selain memiliki tujuan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, akhlak Islam juga memiliki tujuan khusus. adapun tujuan khusus akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui tujuan diutusnyaa Nabi Muhammad
- 2) Menjembatani kerenggangan anataraa akhlak dan ibadah
- 3) Mengimplementasikan akhlak dalaam kehidupan

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlak

Pada dasarnya iman manusia itu berubah-ubah tidak seperti malaikat, itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu harus ada usaha untuk mendidik kepribadian, membentuk pribadi yang berarti adalah

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2016), hal 21

³⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...* 20

yangaa berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi anak yang berakhlak baik.

Jika kita amati ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak siswa yaitu dua bagian: *Pertama*, faktor-faktor umum. *Kedua*, faktor-faktor khusus. Faktor-faktor umum ialah lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat, di antaranya adalah :

1) Orang tua

Kedua orang tua merupakan contoh bagi anak-anaknya. Oleh karena itu baik dan buruknya seorang anak tergantung kepada pendidikan kedua orang tua, anak diibaratkan seperti kertas yang masih bersih, kalau dihitamkan ia akan menjadi hitam, kalau diputihkan ia akan menjadi putih.

2) Sekolah

Sekolah adalah faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi akhlak siswa setelah kedua orang tua karena sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk akhlak para siswanya.

Jika kita membahas tentang kedudukan sekolah di masyarakat maka sekolahan berperan sebagai berikut:

- 1) Guru merupakan wakil wali murid di dalam mendidik anaknya dari keterangan tersebut jelas bahwa sekolah tidak dapat menjalankan peranannya kalau tidak ada kerja sama pihak sekolah dan wali murid.

2) Sekolah merupakan wahana untuk membentuk fitrah akhlak/agama, fitrah intelek, dan disini pula siswa cita-citanya dikembangkan dan diarahkan seoptimal mungkin.

Adapun faktor yang berpengaruh dalam proses terbentuknya akhlak pada siswa adalah menurut Djadmika Rahmat ada dua macam yaitu :

- 1) Faktor dari luar dirinya
 - a) Lingkungan
 - b) Rumah tangga dan sekolah
 - c) Pergaulan teman dan sahabat
 - d) Penguasa atau pemimpin
- 2) Faktor dari dalam dirinya
 - a) Kepercayaan
 - b) Keinginan
 - c) Hati nurani
 - d) Hawa nafsu.³¹

Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pembentukan akhlak yang mulia. Segala tingkah yang dilakukan oleh siswa baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar berarti itulah yang lebih kuat dan lebih banyak memberi warna pada mental anak. Jika lebih kuat berada pada ciri-ciri yang terdapat pada akhlak yang mulia maka anak mempunyai akhlak yang mulia dan sebaliknya. Dan pribadi (akhlak) siswa itu

³¹ Djadmika Rahmat, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, (Surabaya : Pustaka Islami, 1987), hal 73

tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan yang dibawa dari dalam yang sudah ada sejak lahir dan faktor lingkungan. Namun yang jelas faktor-faktor diatas itu ikut serta dalam membentuk pribadi seorang yang berada di lingkungan itu. Dengan demikian antara pribadi dan lingkungan saling berpengaruh.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pada siswa itu intinya ada dua macam yaitu faktor *intern* (dalam diri siswa sendiri) dan *ekstern* (pengaruh dari lingkungan: baik keluarga, sekolah dan masyarakat).

C. Tinjauan tentang Masyarakat Pesisir

Selama berabad-abad, wilayah pesisir, yang membentang di sepanjang wilayah pantai utara, memegang peran penting sebagai garis depan Jawa dalam membangun kontak dengan dunia luar. Hindu, Islam, Kongsi dengan Eropa, dan kolonialisme. Dari pesisir, semua gelombang tadi merembes masuk ke pedalaman Jawa. Peran penting itulah yang menjadi alasan utama kepindahan pusat politik Mataram Hindu dari lembah Sungai Progo di Jawa Tengah ke maura Sungai Brantas di Jawa Timur; untuk memperbesar akses terhadap perdagangan antarnegeri. Selang enam abad kemudian sejarah juga menunjukkan bagaimana kekuasaan ekonomi politik Jawa mulai memasuki masa kemunduran dengan dipindahkannya ibu kota negeri dari Demak di Pesisir ke Karta di pedalaman. Bahkan pada masa kesultanan Mataram, kota-kota di Pesisir tetap bertahan sebagai Bandar yang aktif melayani arus perdagangan

antara Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan Jakarta-tempat VOC mendirikan basis utama-dan antara Jawa dengan pulau-pulau lain. Dengan diserahkannya wilayah pesisir oleh Pakubuwana I kepada VOC, sebagai balas jasa atas bantuan pasukan dalam perang perebutan tahta Mataram, usaha dagang di Pesisir berpindah penguasaan dari pedagang bumi putera dan para adipati ke tangan VOC. Penguasa dagangnya berganti, namun intensitas perdagangannya terus berkembang. Pada abad ke-19 dan 20, jadilah kota-kota pesisir Jawa sebagai gerbang pengiriman produk-produk perkebunan Jawa ke Eropa dan penerimaan produk-produk impor ke Jawa. Dari gambaran tadi kita bisa mengerti mengapa dalam wacana besar Pesisir sering dihadirkan sebagai simbol keterbukaan dan kehidupan yang egaliter, karena hidup diwilayah ini lebih banyak berurusan dengan dagang yang liberal daripada dengan pertanian yang feodal. Namun demikian, simbol tersebut dibangun dari kehidupan di kota dan dari kalangan pedagang. Pedagang tidak semua orang di Pesisir tinggal di kota, dan juga – mustahil – semua orang jadi pedagang.

Sampai abad ke-18, wilayah di luar kota-kota pesisir masih merupakan padang belantara yang – menurut catatan resident Pekalongan, Rothenbuhler- dihuni oleh lebih banyak macan dan badak dari pada oleh manusia. Penduduk tinggal di kampung-kampung kecil yang tersebar luas dan mencari nafkah dengan jalan menjani petani

ladang sambil memanfaatkan hasil-hasil hutan, ataupun menangkap ikan di pesisir.³²

Akan tetapi sesuai dengan perkembangan zaman pesisir laut selatan tidak sama halnya dengan awal masuknya Islam di Nusantara, ataupun dijadikan jalur informasi lewat laut. Laut selatan lebih dominan untuk mencari nafkah atau dijadikan tempat mata pencaharian sebagai penangkap ikan. Dengan banyaknya pendatang yang berdomisili di laut selatan yang tepatnya di pantai Sukorjo terbukti bahwa sangat kaya akan hasil laut. Ada beberapa aspek dalam kehidupan masyarakat pesisir, yaitu:

1. Kemandirian hidup

Dalam kebutuhan hidup, setiap individu pasti akan melakukan sesuatu usaha untuk memenuhi kebutuhan, kebutuhan materiil maupun imaterial. Untuk memenuhi kelangsungan hidup tentunya individu tidak tergantung pada individu lain, ada beberapa bantuan instansi atau lembaga yang menaunginya. Pada masyarakat pesisir yang profesinya sebagai pesisir ia menggantungkan diri pada alam dengan potensi yang ada di laut, dengan profesi menangkap ikan masyarakat pesisir ada bantuan pelatihan untuk mendapatkan hasil yang maksimal sehingga bisa terwujud masyarakat yang sejahtera. Di samping itu, tidak adanya pihak-pihak yang membantu secara total dan sungguh-sungguh dalam membangun masyarakat pesisir, mendorong masyarakat

³² Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta : LKiS, 2005), hal. x-xi

peisir mengembangkan strategi kemandirian berdasarkan kemampuan sumber daya yang dimiliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Kemandirian ini membangkitkan sikap-sikap otonom dikalangan peisir merupakan modal sosial yang sangat berharga sebagai basis kelangsungan hidup mereka. Manifestasi dari sikap-sikap otonom peisir terwujud dalam konstruksi pranata sosial, seperti perkumpulan simpan-pinjam, arisan, dan jaringan sosial berfungsi untuk menggalang kemampuan sumber daya ekonomi kolektif dalam relasi timbal-balik sehingga eksistensi masyarakat peisir tetap terjamin.

Untuk itu, sikap saling membantu mengatasi kesulitan sosial ekonomi dalam pertukaran sumber daya merupakan fakta sosial yang sangat intensif untuk kehidupan masyarakat peisir. Sikap tersebut sangat membantu di lingkungan masyarakat peisir karena usaha perikanan yang sangat spekulatif dalam memperoleh hasil tangkap. Misalnya, hari ini peisir A memperoleh penghasilan, sedangkan dari peisir B tetangga dekatnya, sudah tiga hari tidak mendapatkan hasil tangkapan maka sudah menjadi kewajiban bagi peisir A untuk menyisihkan sebagian dari penghasilan, dan memberikan kepada peisir B. Dengan demikian, sikap mandiri dan otonom dibangun sebagai respons atas kurangnya pemihakan kebijakan Negara atau pemerintah terhadap nasib peisir, khususnya peisir tradisional.

Untuk itu, sikap saling membantu dan jaringan pinjam-meminjam sumber daya ekonomi dan jasa merupakan salah satu unsur karakteristik sosial yang sangat penting. Sikap tersebut telah menjadi mentalitas secara sosial kehidupan pesisir, dan yang harus dilihat dalam kasus demikian yaitu adanya *trust* (saling percaya) diantara anggota warga masyarakat pesisir. Seandainya tidak ada sifat saling-percaya, masyarakat pesisir akan menghadapi situasi disintegrasi sosial, dan menyulitkan mereka menjaga kelangsungan hidup.³³

2. Agama dan Kepercayaan Lokal

Dalam masyarakat pesisir yang sebagai besar beragama Islam, awal sosialisasi keagamaan bagi anak-anak mereka dilakukan dengan mengajikan (al-Qur'an) di langgar atau Masjid terdekat.³⁴ Akan tetapi, selain mendidik anak untuk kemasyarakatan, penduduk pesisir memiliki ciri khas yang tentunya berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya. Kekhasan itu tentunya dipandu oleh kebudayaan pesisir yang berbeda dengan masyarakat pedalaman. Di antara yang menonjol terutama dalam kaitannya dengan Islam ialah ciri masyarakat yang adaptif terhadap ajaran Islam dibanding dengan masyarakat pedalaman yang sinkretik. Budaya adaptif tersebut tampak dalam *performance* tradisi lokal yang dipandu dan dipedomani oleh Islam dalam coraknya yang mengambil ajaran Islam sebagai kerangka

³³ Kusnadi, *Jaminan Sosial Pesisir*, (LKIS :Yogyakarta,2007), hal. 7-8

³⁴ Ibid., hal. 97

seleksi terhadap budaya lokal dan bukan mengambil yang relevan sebagaimana budaya pedalaman. Dalam hal ini, bagi masyarakat pesisir, Islam dijadikan sebagai kerangka referensi tindakan sehingga seluruh tindakannya merupakan ekspresi ajaran yang telah adaptif dengan budaya lokal.³⁵

Bagi penduduk dewasa, pendalaman agama dan upaya memperkuat ukhuwah islamiyah dilakukan dengan menghadiri pengajian-pegajian umum atau *manakiban* yang diadakan oleh masyarakat setempat atau karena undangan dari luar kota. Pengajian-pengajian lokal dalam bentuk pembacaan Surah Yasin dan Tahlil pada malam Jum'at bagi kaum laki-laki atau hari yang lain bagi istri-istri pesisir, juga dimanfaatkan untuk memperkuat tali silaturahmi dan merumuskan langkah kolektif untuk menyelesaikan persoalan kehidupan yang mereka hadapi, misalnya memobilisasi bantuan kepada tetangga yang terkena musibah.

Dikalangan masyarakat pesisir, puncak dari perilaku keagamaan yang diharapkan oleh semua orang adalah jika seseorang sudah bisa menunaikan ibadah haji. Di sebagian masyarakat pesisir yang cara berfikirnya masih sangat tradisional. Untuk mewujudkan naik haji ditempuh dengan memobilisasi seluruh sumberdaya ekonomi yang dimiliki habis-habisan. Untuk itu, yang penting bagi mereka adalah bisa menunaikan ibadah haji, walaupun setelah itu menghadapi kesulitan ekonomi yang berat

³⁵ Nur Syam, *Islam...*, hal. 165

atau jatuh miskin dan anak-anaknya putus sekolah karena ketiadaan biaya. Kompensasi bagi orang yang sudah berhaji adalah peningkatan status sosial di lingkungan masyarakatnya. Akan tetapi, apresiasi budaya masyarakat akan menurun jika seorang yang sudah berhaji tidak lagi menjalankan ajaran agama Islam secara benar, seperti kikir, pelit bersedekah, berjudi, main perempuan, dan tidak peduli terhadap persoalan kehidupan masyarakat.

Agama dan kepercayaan lokal lainnya yang menjadi pedoman kehidupan pesisir merupakan unsur penting untuk membantu akses ke penguasaan sumber daya perikanan, yang terwujud agar diberi keselamatan dan memperoleh hasil tangkapan yang banyak pada saat melaut. Untuk itu, mereka akan mendatangi kiai memohon do'a dan barokahnya agar Allah SWT memberinya hasil tangkapan yang banyak. Kiai akan memberinya air kembang yang sudah diberi do'a dan disiramkannya pada jaring atau perahu pesisir. Di kalangan pesisir Madura tradisi seperti ini disebut *nyabis*.³⁶

3. Etos Kerja Dalam Mengejar Kekayaan

Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direferensikan dalam kehidupan. Etos kerja pesisir adalah sifat, nilai, semangat, atau sikap pesisir terhadap pekerjaan mereka, yakni melakukan penangkapan ikan di

³⁶ *Ibid.*, hal. 98-100

laut. Sebagai golongan sosial, pesisir memiliki etos kerja yang berbeda dengan golongan sosial yang lain, seperti petani, peladang, atau pekebun. Perbedaan tersebut didasari oleh perbedaan kebudayaan yang dimiliki dan yang terbentuk karena kondisi lingkungan yang berbeda. Seperti pernyataan Boelaars bahwa orientasi kebudayaan pesisir ialah: “Orang pesisir memiliki orientasi yang kuat untuk merebut dan meningkatkan kewibawaan atau status sosial. Mereka sendiri mengakui bahwa mereka cepat marah, mudah tersinggung, lekas menggunakan kekerasan, dan gampang cenderung balas-membalas sampai dengan pembunuhan. Orang pesisir merasa harga diri yang amat tinggi dan sangat peka. Perasaan itu bersumber pada kesadaran mereka bahwa pola hidup pesisir memang pantas mendapat penghargaan yang tinggi”³⁷

Dalam masyarakat sekarang untuk mencapai derajat kewibawaan dan status sosial atau penghormatan sosial, tentu harus memiliki modal sosial yang bisa dianggap masyarakat sebagai “nilai lebih” seseorang individu atau sekelompok masyarakat dibandingkan dengan yang lainnya. Nilai lebih itu bisa berupa kekayaan ekonomi dan pemilikan simbol-simbol keagamaan, seperti haji.³⁸ Pesisir-pesisir yang mampu mendapatkan hasil tangkapan besar dan bisa cepat kaya dianggap oleh masyarakat kalau “bintangnya sedang naik”. Hal seperti ini diterima secara wajar., tanpa ada rasa iri hati. Kalau nasib mujur itu karena barokah

³⁷ Kusnadi, *Jaminan Sosial...*, hal. 103

³⁸ *Ibid.*, hal.104

seorang kiai, biasanya masyarakat akan mencari informasi agar bisa *nyabis* ke kiai tersebut. Namun demikian, pesisir yang mujur tersebut akan merahasiakan identitas kiai yang bersangkutan.

Di dalam kehidupan masyarakat pesisir, menjadi kaya atau miskin mendadak sudah biasa. Jatuh bangun dalam usaha perikanan tangkap sudah diserti dengan kesiapan mental yang tinggi sehingga mereka tidak mengenal *post power syndrome*, seperti layaknya pejabat kita.³⁹

4. Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan formal (SD-SMP) di desa-desa pesisir atau desa pesisir merupakan tempat melakukan investasi ilmu pengetahuan yang hasilnya bisa dilihat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, jika sejak dini mata pelajaran pendidikan lingkungan pesisir-laut sudah diberikan kepada siswa-siswa, niscaya dalam masa 10-20 tahun mendatang kesadaran warga masyarakat untuk menyelamatkan masa depan sumber daya pesisir-laut sudah meningkat dan meluas. Kondisi demikian akan mendukung kebijakan pemerintah jika kelak menempatkan sektor kelautan dan perikanan sebagai sektor utama dalam pembangunan bidang ekonomi atau dalam pembangunan nasional.

Mata pelajaran pendidikan lingkungan pesisir-laut terwadahi dalam kurikulum lokal. Untuk membentuk fondasi kesadaran mata pelajaran pendidikan lingkungan pesisir-laut diberikan kepada

³⁹ *Ibid.*, hal. 106

siswa SD-SMP secara bertahap. Tahap pertama mata pelajaran tersebut dapat diberikan pada siswa kelas III dan IV SD serta siswa kelas II SMP, minimal dalam satu semester. Selanjutnya, jika tahap pertama sudah mantap pelaksanaannya, tahap berikutnya dapat diperluas ke kelas-kelas yang lain dan jenjang pendidikan SMA. Susunan materi pelajaran ini diarahkan untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan siswa tentang esensi negara maritime atau negara kepulauan, kelestarian sumberdaya pesisir-laut, peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat pesisir, dan strategi pembangunan kawasan pesisir-laut. Substansi materi mata pelajaran mencakup isu-isu sebagai berikut.

- a. Wawasan nusantara dan hubungan kemasyarakatan antar pulau.
- b. Struktur potensi sumber daya pesisir-laut sebagai modal pembangunan bangsa di masa depan.
- c. Ekosistem pesisir-laut dan konservasi.
- d. Fungsi hutan bakau dan terumbu karang bagi lingkungan.
- e. Pencerahan potensi-laut.
- f. Tanggung jawab masyarakat terhadap kelangsungan hidup sumber daya pesisir-laut.
- g. Pariwisata pantai atau pariwisata bahari.
- h. Pesisir, kegiatan penangkapan ikan, dan teknologinya.
- i. Pengolahan hasil tangkap.
- j. Budidaya perikanan pantai dan rumput laut.

- k. Jaringan pemasaran hasil-hasil laut (ikan dan nonikan).
- l. Kebijakan pemerintah babupaten dalam membangun kawasan pesisir-laut.⁴⁰

D. Data Peneliti Terdahulu

Dalam hal ini, penulis menemukan literatur yang di ambil dari karya ilmiah terdahulu, yang dirasa penulis dalam pembahasan karya ilmiah tersebut ada hubungannya dengan thesis penulis, yaitu

1. Thesis yang berjudul “Persepsi Masyarakat Pesisir terhadap Pendidikan Islam Nonformal di Dukuh Sukorjo Dusun Popoh Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung”

Berdasarkan rumusan masalah, laporan hasil penelitian, pembahasan dan analisis data yang telah diuraikan oleh peneliti pada thesis tersebut, maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Keberadaan kebaragamaan individu yang ada di masyarakat pantai Sukorjo sangatlah minim. Tingkat keimanan yang dimiliki masih labil dan belum bisa menjalankan syariat Islam sepenuhnya. Umat Islam yang ada di pantai Sukorjo mayoritas masih tergolong Islam abangan dan masih mempercayai hal mistik yang mampu mempu member kekuatan. Dengan permasalahan keagamaan Sukorjo yang demikian, untuk meningkatkan sikap taqwa kepada Tuhan

⁴⁰Kusnadi, *Jaminan Sosial...*, hal. 119-120

Yang Maha Esa perlunya diadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya religi, seperti siraman rohani atau pengajian.

- b. Tanggapan masyarakat terhadap pendidikan Islam nonformal cukup positif, sebab dapat memberikan kesempatan belajar anak dalam ilmu agama yang orang tuanya belum bisa mengajarnya, sehingga anak lebih banyak waktu dalam belajarnya. Harapan masyarakat kedepan supaya tercipta generasi yang lebih baik.
- c. Penerapan pendidikan Islam nonformal dalam bentuk TPQ berjalan dari tahun 2005 sampai sekarang, pendidikan tersebut diterapkan pada santri dan juga pada masyarakat Sukorjo dalam kehidupan. Siswa dari pendidikan Islam nonformal ini mayoritas dari anak-anak yang masih menempuh pendidikan formal sekolah dasar (SD). Pembelajaran TPQ mampu membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat kearah yang lebih positif, terutama pada generasi muda.

- 2. Thesis yang berjudul “Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Kabupaten Majene”

Berdasarkan rumusan masalah, laporan hasil penelitian, pembahasan dan analisis data yang telah diuraikan oleh peneliti pada thesis tersebut, maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Perilaku sosial keberagaman masyarakat nelayan di Kelurahan Baurung kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene yaitu Perilaku sosial masyarakat nelayan di Kelurahan Baurung kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene seperti tradisi Sirondoi rondo (gotong royong) dalam berbagai macam kegiatan seperti baksos mesjid dan mushallah, baksos pekuburan, gotong royong dalam perbaikan kapal nelayan, gotong royong dalam melaksanakan tradisi masyarakat nelayan dan lain-lain. Perilaku gotong royong yang dilakukan masyarakat nelayan kelurahan baurung ini masih terjaga sampai sekarang. Perilaku keberagaman masyarakat nelayan di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene cukup baik, itu dapat dilihat seperti dalam pelaksanaan shalat, puasa, zakat, sedekah dan lain-lain. Perilaku sosial keberagaman masyarakat nelayan di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene dapat dilihat dari urusan sosial keagamaan yang berupa diantaranya : melakukan baksos pemakaman umum. melakukan baksos Tempat ibadah, menyambut hari-hari besar keagamaan, aktif dalam pemberdayaan mesjid dan lain-lain
- b. Posisi agama sebagai nilai-nilai budaya yang di anggap sakral masyarakat nelayan di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten. Majene. Dapat

dilihat diantaranya yaitu Mappasso (pesta nelayan) adalah sebuah budaya masyarakat nelayan di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Budaya yang berupa tradisi untuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah yang memberikan hasil yang didapat selama melaut. Dalam pelaksanaan budaya ini diselipkan juga nilai agama. Hubungan sosial yang bersifat silatahrahim pada acara mappasso terjadi antara beberapa elemen masyarakat di Kelurahan Baurung diantaranya posasi (nelayan), tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah dan masyarakat umum lainnya. Mattolak Bala' adalah sebuah budaya masyarakat nelayan di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene yang dimana adalah sebuah tradisi untuk meminta keselamatan dari marah bahaya dan juga meminta rezeki yang berlimpah pada saat melaut kepada Allah sebagai pencipta dan pemilik alam semesta. Dalam kedua budaya masyarakat di Kelurahan Baurung diatas sangat kental corak agamanya. Hal ini dapat dilihat dengan setiap pelaksanaan dari budaya tersebut diselingi pembacaan Barazanji, doa-doa meminta rezeki, dan keselamatan serta memanjatkan doa syukur atas nikmat yang diberikan.

3. Thesis yang berjudul “Pemahaman Keagamaan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Desa Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe)”

Berdasarkan rumusan masalah, laporan hasil penelitian, pembahasan dan analisis data yang telah diuraikan oleh peneliti pada thesis tersebut, maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Profesi nelayan, yang sering dikesankan sebagai pekerjaan rendah, kotor, keras dan sebutan negatif lainnya sangat mempengaruhi kehidupan keagamaan mereka, baik yang terkait dengan persepsi tentang nilai-nilai agama maupun dalam aktualisasi ajaran agama. Pada dataran konsepsi tentang nilai-nilai agama, meski dengan pemahaman yang sederhana, mereka memiliki konsepsi yang berkenaan dengan agama. Misalnya tentang nasib hidup (takdir) cenderung dipaham secara negative. Menjadi nelayan adalah sudah takdir Tuhan, dan sebagai manusia hanya menjalani hidup. Tanggung jawab kepada keluarga mendorong mereka untuk bekerja, meski nyawa sebagai taruhannya. Sebagai konsekuensinya, kewajiban berusaha disadari sebagai kewajiban manusia untuk berbuat dan mencari rejeki yang halal, yakni pekerjaan yang dilakukan asal tidak melanggar aturan Tuhan atau perbuatan tercela,

seperti mencuri, meminta-minta, atau mengganggu orang lain.

- b. Sedangkan pada dataran praksis (amaliah), aktualisasi agama, khususnya dalam hal ibadah mahdhah seperti shalat dan puasa, di kalangan nelayan masih sangat rendah. Hal tersebut tampaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal.
- c. Dari sisi internal, adalah rendah atau kurangnya pengetahuan agama sebagai konsekuensi dari rendahnya pendidikan. Sedangkan faktor eksternalnya, antara lain adalah kurangnya perhatian pemerintah untuk membina keagamaan nelayan.

4. Thesis yang berjudul “Metode Dakwah Masyarakat Pesisir (Fenomena Budaya)”

Berdasarkan rumusan masalah, laporan hasil penelitian, pembahasan dan analisis data yang telah diuraikan oleh peneliti pada thesis tersebut, maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Al-hikmah merupakan metode dakwah praktis bagi para juru dakwah yang bermaksud mengajak manusia ke jalan yang benar serta mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Olehnya itu, sasaran metode ini adalah golongan cerdas cendekiawan yang cinta kepada kebenaran, dan dapat

berpikir secara kritis, cepat dan dapat menangkap arti persoalan, sehingga mereka ini harus diajak dengan hikmah

b. Al-Mau'izah al-hasanah merupakan suatu metode dakwah Islam yang memberikan kesan kepada sasaran dakwah bahwa peranan juru dakwah adalah sebagai teman dekat yang menyayanginya serta mencari segala hal yang dapat bermanfaat baginya dan membahagiakannya.²¹ Dalam konteks dakwah, metode ini dapat membuat seseorang merasa dihargai, sehingga ia akan sangat tersentuh, karena rasa cinta dan sayang yang diperlihatkan oleh juru dakwah serta dapat membangkitkan semangat untuk menjadi mukmin yang baik. Adapun sasaran metode dakwah ini adalah golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat mengungkapkan makna dari apa yang dipahaminya, sehingga mereka ini harus dengan mau'izatul al-hasanah, yakni dengan pelajaran dan nasihat yang baik dengan jalan yang mudah dipahaminya

Berikut ini akan disajikan lebih rinci mengenai penelitian-penelitian tersebut:

Tabel 2.1 Perbandingan dengan penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Metode | Hasil penelitian | Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan |
|----|----------------|---|----------------------|---|---|
| 1 | Yeni Rahmawati | Persepsi Masyarakat Pesisir terhadap Pendidikan Islam Nonformal di Dukuh Sukorjo Dusun Popoh Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung | Kualitatif naturalis | <p>a) Keberadaan kebaragamaan individu yang ada di masyarakat pantai Sukorjo sangatlah minim. Tingkat keimanan yang dimiliki masih labil dan belum bisa menjalankan syariat Islam sepenuhnya. Umat Islam yang ada di pantai Sukorjo mayoritas masih tergolong Islam abangan dan masih mempercayai hal mistik yang mampu mampu member kekuatan. Dengan permasalahan keagamaan Sukorjo yang demikian, untuk meningkatkan sikap taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa perlunya diadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya religi, seperti siraman rohani atau pengajian.</p> <p>b) Tanggapan masyarakat terhadap pendidikan Islam nonformal cukup positif, sebab dapat memberikan kesempatan belajar anak dalam ilmu agama yang orang</p> | <p>Penelitian ini menekankan pada persepsi masyarakat pesisir terhadap pendidikan Islam non formal sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang menekankan pada penanaman nilai-nilai keagamaan, pendekatan nilai-nilai keagamaan dan teknik yang dilakukan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang diimplikasikan pada pembentukan kualitas akhlak masyarakat pesisir</p> |

| | | | | | |
|----|-------------------|---|----------------------|---|--|
| | | | | <p>tuanya belum bisa mengajarnya, sehingga anak lebih banyak waktu dalam belajarnya. Harapan masyarakat kedepan supaya tercipta generasi yang lebih baik.</p> <p>c) Penerapan pendidikan Islam nonformal dalam bentuk TPQ berjalan dari tahun 2005 sampai sekarang, pendidikan tersebut diterapkan pada santri dan juga pada masyarakat Sukorjo dalam kehidupan. Siswa dari pendidikan Islam nonformal ini mayoritas dari anak-anak yang masih menempuh pendidikan formal sekolah dasar (SD). Pembelajaran TPQ mampu membawa perubahan dalam kehidupan dimasyarakat kearah yang lebih positif, terutama pada generasi muda.</p> | |
| 2. | Muhamad Kamaludin | Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Kabupaten | Kualitatif naturalis | a) Perilaku sosial keberagaman masyarakat nelayan di Kelurahan Baurung kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene yaitu Perilaku sosial masyarakat nelayan di Kelurahan | Penelitian ini membahas perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang menekankan pada penanaman nilai-nilai |

| | | | | | |
|--|--|---------|--|--|---|
| | | Majene” | | <p>Baurung kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene seperti tradisi Sirondoi rondo (gotong royong) dalam berbagai macam kegiatan seperti baksos mesjid dan mushallah, baksos pekuburan, gotong royong dalam perbaikan kapal nelayan, gotong royong dalam melaksanakan tradisi masyarakat nelayan dan lain-lain.</p> <p>b) Posisi agama sebagai nilai-nilai budaya yang di anggap sakral masyarakat nelayan di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten. Majene. Dapat dilihat diantaranya yaitu Mappasso (pesta nelayan) adalah sebuah budaya masyarakat nelayan di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Budaya yang berupa tradisi untuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah yang memberikan hasil yang didapat selama melaut. Dalam pelaksanaan budaya</p> | <p>keagamaan, pendekatan nilai-nilai keagamaan dan teknik yang dilakukan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang diimplikasikan pada pembentukan kualitas akhlak masyarakat pesisir</p> |
|--|--|---------|--|--|---|

| | | | | | |
|---|--------------|--|------------------|--|--|
| | | | | ini diselipkan juga nilai agama | |
| 3 | Dewi Maryati | Pemahaman Keagamaan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Desa Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe) | Kualitatif kasus | <p>a) Profesi nelayan, yang sering dikesankan sebagai pekerjaan rendah, kotor, keras dan sebutan negatif lainnya sangat mempengaruhi kehidupan keagamaan mereka, baik yang terkait dengan persepsi tentang nilai-nilai agama maupun dalam aktualisasi ajaran agama. Pada dataran konsepsi tentang nilai-nilai agama, meski dengan pemahaman yang sederhana, mereka memiliki konsepsi yang berkenaan dengan agama.</p> <p>b) Dataran praksis (amaliah), aktualisasi agama, khususnya dalam hal ibadah mahdhah seperti shalat dan puasa, di kalangan nelayan masih sangat rendah. Hal tersebut tampaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal.</p> <p>c) Dari sisi internal, adalah rendah atau kurangnya pengetahuan agama sebagai konsekuensi dari rendahnya</p> | |

| | | | | | |
|---|---------|---|------------------|---|--|
| | | | | <p>pendidikan. Sedangkan faktor eksternalnya, antara lain adalah kurangnya perhatian pemerintah untuk membina keagamaan nelayan.</p> | |
| 4 | Sutarja | Metode Dakwah Masyarakat Pesisir (Fenomena Budaya)” | Library research | <p>a) Al-hikmah merupakan metode dakwah praktis bagi para juru dakwah yang bermaksud mengajak manusia ke jalan yang benar serta mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Olehnya itu, sasaran metode ini adalah golongan cerdas cendekiawan yang cinta kepada kebenaran, dan dapat berpikir secara kritis, cepat dan dapat menangkap arti persoalan, sehingga mereka ini harus diajak dengan hikmah</p> <p>b) Al-Mau'izah al-hasanah merupakan suatu metode dakwah Islam yang memberikan kesan kepada sasaran dakwah bahwa peranan juru dakwah adalah sebagai teman dekat yang menyayanginya</p> | <p>Penelitian ini membahas terkait metode dakwah masyarakat pesisir sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang menekankan pada penanaman nilai-nilai keagamaan, pendekatan nilai-nilai keagamaan dan teknik yang dilakukan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang diimplikasikan pada pembentukan kualitas akhlak masyarakat pesisir</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|
| | | | | <p>serta mencari segala hal yang dapat bermanfaat baginya dan membahagiakannya .21 Dalam konteks dakwah, metode ini dapat membuat seseorang merasa dihargai, sehingga ia akan sangat tersentuh, karena rasa cinta dan sayang yang diperlihatkan oleh juru dakwah serta dapat membangkitkan semangat untuk menjadi mukmin yang baik. Adapun sasaran metode dakwah ini adalah golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat mengungkapkan makna dari apa yang dipahaminya, sehingga mereka ini harus dengan mau'izatul al-hasanah, yakni dengan pelajaran dann nasheat yang baik dengan jalan yang mudah dipahaminya</p> | |
|--|--|--|--|--|--|

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang akan penulis gunakan dalam penulisan yang akan penulis lakukan, pertama-tama penulis menentukan lembaga yang akan dipilih sebagai tempat penelitian. Dikarenakan ini adalah penelitian multisitus, maka penulis memilih lembaga yang mempunyai latar belakang yang sama. Maka dari itu, penulis memilih Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Kemudian penulis menganalisis nilai-nilai keagamaan yang terdiri dari nilai ilahiyah dan nilai insaniyah yang ditanamkan pada masyarakat pesisir di kedua lokasi tersebut. Pada proses penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut memakai metode dan teknik tertentu. Jika penanaman nilai-nilai keagamaan ini efektif maka akan berdampak pada pembentukan kualitas akhlak masyarakat pesisir, dimana penulis memfokuskan pada akhlak mahmudah sebagaimana yang digambarkan pada bagan berikut:

Gambar 2.1 Paradigma penelitian



